

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GENERASI Z

Irna Prayetno¹, Salwa Sal Sabila Siregar²
irnaprayetno02@gmail.com¹, shlsbla12@gmail.com²
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah melahirkan Generasi Z, yaitu kelompok yang tumbuh sebagai digital natives dengan karakteristik kritis, multitasking, visual, serta cenderung menginginkan hasil instan. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan agama Islam yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan kurang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pendidikan agama Islam yang relevan dalam menghadapi dinamika Generasi Z. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang mengkaji literatur primer dan sekunder terkait pendidikan Islam, karakteristik Generasi Z, serta inovasi pembelajaran berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki keunggulan berupa literasi digital tinggi dan akses informasi luas, namun juga menghadapi problem degradasi moral, individualisme, serta rendahnya perhatian terhadap nilai spiritual. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu bertransformasi melalui integrasi teknologi digital, penerapan metode partisipatif dan kolaboratif, penguatan nilai moderasi beragama, serta kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan inovasi yang tepat, pendidikan agama Islam dapat menjadi ruang kreatif yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk identitas, moralitas, dan spiritualitas Generasi Z. Pada akhirnya, Generasi Z berpotensi menjadi agen perubahan dalam menguatkan nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan abad ke-21

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Generasi Z, Moderasi Beragam, Literasi Digital Islami, Inovasi Pembelajaran.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology and globalization has given rise to Generation Z, a cohort of digital natives characterized by critical thinking, multitasking skills, visual learning preferences, and a tendency toward instant gratification. These conditions pose significant challenges for Islamic education, which has traditionally relied on conventional and less innovative approaches. This study aims to analyze strategies for developing Islamic education that are relevant and adaptive to the dynamics of Generation Z. Using a qualitative method with a library research approach, this paper examines primary and secondary literature on Islamic education, Generation Z's characteristics, and innovations in digital-based learning. The findings reveal that while Generation Z excels in digital literacy and enjoys broad access to global knowledge, they also face challenges such as moral degradation, individualism, gadget dependency, and susceptibility to radical narratives in digital spaces. Therefore, Islamic education must transform by integrating digital technology, adopting participatory and collaborative learning methods, strengthening the values of religious moderation, and fostering collaboration among educators, parents, and communities. With such innovations, Islamic education can serve not only as a medium of knowledge transfer but also as a creative space to shape the identity, morality, and spirituality of Generation Z. In the long term, Generation Z has the potential to become agents of change who promote moderate, inclusive, and contextually relevant Islamic values in the 21st century.

Keywords: Islamic Education, Generation Z, Religious Moderation, Islamic Digital Literacy, Learning Innovation.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai oleh revolusi digital dan derasnyanya arus globalisasi telah menghadirkan perubahan fundamental dalam tatanan kehidupan manusia modern. Transformasi ini melahirkan generasi baru yang dikenal sebagai Generasi Z, yaitu kelompok individu yang umumnya lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini tumbuh dalam atmosfer sosial-budaya yang sepenuhnya diliputi oleh teknologi informasi, media sosial, serta arus informasi yang cepat dan masif (Prensky, 2010; Turner, 2015). Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z tidak hanya akrab dengan teknologi, melainkan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Twenge, 2017).

Karakteristik unik yang dimiliki oleh Generasi Z menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Mereka terbiasa dengan informasi instan, mengandalkan visual, dan lebih menyukai interaksi yang bersifat praktis serta interaktif. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan pola pikir, gaya hidup, serta kebutuhan spiritual generasi ini (Rahman, 2021; Abdullah, 2020). Jika pendidikan agama Islam tidak mampu beradaptasi, maka dikhawatirkan akan kehilangan relevansinya di mata peserta didik yang semakin kritis, dinamis, dan terbuka terhadap pengaruh global (Husaini, 2019).

Di sisi lain, Generasi Z memiliki sejumlah keunggulan yang patut diapresiasi, seperti keterampilan literasi digital yang tinggi, kemampuan multitasking, serta akses tanpa batas terhadap berbagai informasi (Turner, 2015; Twenge, 2017). Namun, keunggulan tersebut tidak lepas dari risiko yang menyertainya. Generasi ini seringkali menghadapi problematika serius seperti degradasi moral, penurunan kepedulian terhadap nilai-nilai spiritual, serta kecenderungan untuk bergantung secara berlebihan pada teknologi digital (Abdullah, 2020; Rahman, 2021). Situasi ini menjadikan pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas generasi muda (Husaini, 2019).

Dalam konteks Indonesia, peran pendidikan agama Islam semakin strategis mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi benteng nilai yang mampu menjaga keutuhan moral masyarakat di tengah derasnyanya arus globalisasi (Azra, 2012). Fenomena global yang kerap membawa nilai-nilai hedonisme, sekularisme, dan liberalisme budaya menuntut adanya filter yang kuat, agar generasi muda tidak tercerabut dari akar identitas keislamannya (Hidayat & Sari, 2022). Di sinilah pendidikan agama Islam memiliki peran sentral untuk memastikan generasi penerus tetap berpijak pada nilai-nilai luhur agama meskipun berhadapan dengan dunia global yang kompleks (Rahman, 2021).

Namun, dalam realitasnya, model pendidikan agama Islam yang masih konvensional seringkali dianggap tidak cukup menarik bagi Generasi Z. Pendekatan pembelajaran yang monoton, minimnya inovasi metodologis, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi menjadikan mata pelajaran agama tidak jarang dipandang sebelah mata (Husaini, 2019). Hal ini menuntut adanya transformasi mendasar dalam strategi pembelajaran, sehingga pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban formal di sekolah, tetapi juga sebagai kebutuhan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi digital (Abdullah, 2020; Hidayat & Sari, 2022).

Pengembangan pendidikan agama Islam di era digital memerlukan perhatian khusus terhadap metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang digunakan. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran agama dapat memberikan peluang besar untuk menjadikan pendidikan lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z (Prensky, 2010; Hidayat & Sari, 2022). Melalui penggunaan platform digital, aplikasi edukatif, serta metode pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, pendidikan agama

Islam dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Rahman, 2021).

Selain itu, pengembangan pendidikan agama Islam harus diarahkan pada pembentukan keseimbangan antara kecakapan abad ke-21 dengan nilai-nilai spiritual. Generasi Z tidak cukup hanya dibekali dengan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga perlu dilatih untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata, baik di dunia nyata maupun dunia maya (Twenge, 2017; Abdullah, 2020). Aspek moderasi beragama, toleransi, dan kemanusiaan perlu ditekankan agar Generasi Z mampu menghadapi kompleksitas kehidupan global tanpa kehilangan identitas dan komitmen keagamaannya (Azra, 2012; Hidayat & Sari, 2022).

Dengan demikian, artikel ini disusun untuk mengkaji strategi pengembangan pendidikan agama Islam dalam merespons tantangan Generasi Z. Fokus utama diarahkan pada analisis karakteristik Generasi Z, tantangan yang muncul dalam implementasi pendidikan agama Islam, serta peluang inovasi yang dapat dilakukan. Harapannya, kajian ini mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam upaya menjadikan pendidikan agama Islam lebih relevan, adaptif, dan berdaya guna bagi generasi masa kini dan mendatang (Rahman, 2021; Husaini, 2019).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk mengkaji, menganalisis, serta mensintesis gagasan dan temuan-temuan akademik terkait pengembangan pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan Generasi Z. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penelusuran data non-numerik, sehingga relevan digunakan untuk menelaah isu-isu pendidikan yang bersifat konseptual dan filosofis.

Sumber data penelitian ini meliputi literatur primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang secara langsung membahas tema pendidikan agama Islam, perkembangan Generasi Z, serta inovasi pembelajaran berbasis digital. Sementara itu, data sekunder berupa laporan penelitian, prosiding seminar, dan publikasi lembaga resmi yang relevan dengan tema pendidikan agama Islam di era globalisasi (Sugiyono, 2019). Pemilihan literatur difokuskan pada karya-karya yang diterbitkan dalam rentang tahun 2010 hingga 2024 agar hasil kajian tetap aktual dan kontekstual.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara menelusuri, menyeleksi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan. Literatur tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, yakni pemilihan sumber yang relevan dengan tema penelitian; penyajian data dalam bentuk ringkasan tematik; serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis literatur yang telah dihimpun (Krippendorff, 2018). Dengan analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pola, tantangan, serta strategi pengembangan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur, baik berupa buku akademik, jurnal internasional, maupun laporan penelitian nasional. Teknik ini, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2018), dapat meningkatkan kredibilitas penelitian karena hasil kajian diperoleh dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital yang serba cepat, sehingga sering disebut sebagai digital natives (Prensky, 2010). Sejak kecil mereka telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi modern, mulai dari televisi digital, komputer, hingga gawai pintar yang terkoneksi dengan internet. Kemudahan akses teknologi ini membentuk cara berpikir dan gaya belajar mereka yang khas, yaitu multitasking, kritis terhadap informasi, serta lebih menyukai media visual dibandingkan teks yang panjang. Tidak hanya itu, mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk menginginkan hasil yang instan (instant gratification) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas belajar (Turner, 2015; Twenge, 2017). Ciri khas ini membuat Generasi Z memiliki pola pikir yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga menuntut adanya pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakter mereka.

Di balik ciri khas tersebut, Generasi Z memiliki sejumlah kelebihan yang patut diapresiasi. Mereka dikenal memiliki literasi digital yang tinggi, kemampuan adaptasi yang cepat terhadap perkembangan teknologi baru, serta akses informasi yang sangat luas melalui internet dan media sosial. Kelebihan ini dapat menjadi peluang besar dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam, jika diarahkan dengan tepat. Kemampuan mereka mengakses beragam sumber pengetahuan memungkinkan proses belajar agama menjadi lebih terbuka, dinamis, dan kaya perspektif. Melalui teknologi, Generasi Z dapat mempelajari ajaran Islam tidak hanya dari guru di kelas, tetapi juga dari literatur, video pembelajaran, podcast, dan diskusi daring yang bersifat global (Seemiller & Grace, 2016; Rahman, 2021). Hal ini berpotensi memperkaya pemahaman keagamaan mereka jika diarahkan dengan bimbingan yang tepat dari pendidik maupun orang tua.

Namun demikian, keunggulan tersebut juga diiringi dengan kelemahan yang perlu dicermati secara kritis. Generasi Z seringkali menghadapi persoalan degradasi moral akibat derasnya arus informasi yang tidak selalu positif. Mereka cenderung menunjukkan perilaku individualistik karena interaksi sosial lebih banyak dilakukan secara daring dibandingkan tatap muka. Ketergantungan yang tinggi terhadap gawai membuat mereka mudah terdistraksi dan kehilangan konsentrasi dalam aktivitas belajar. Selain itu, perhatian mereka terhadap nilai-nilai spiritual relatif rendah karena dominasi budaya populer, gaya hidup konsumtif, dan tren instan yang mewarnai keseharian mereka (Twenge, 2017; Abdullah, 2020). Lebih jauh, keterbukaan terhadap arus informasi global juga menjadikan mereka rentan terhadap paparan konten negatif seperti pornografi, hoaks, ujaran kebencian, hingga paham radikal yang banyak beredar di media sosial (Hidayat & Sari, 2022).

Kondisi ini memberikan implikasi serius bagi pendidikan agama Islam. Metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah atau hafalan teks semata kini dinilai kurang efektif dalam menjangkau kebutuhan belajar Generasi Z. Mereka membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan berbasis pada partisipasi aktif agar sesuai dengan pola pikir kritis dan orientasi visual mereka. Pendidikan agama Islam dituntut untuk menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku nyata. Pemanfaatan teknologi pembelajaran digital, platform e-learning, media sosial, serta metode kolaboratif dapat menjadi solusi strategis untuk menjembatani kebutuhan spiritual Generasi Z dengan ajaran Islam yang bersifat universal (Husaini, 2019; Azra, 2012).

Dengan demikian, pengembangan pendidikan agama Islam bagi Generasi Z harus berorientasi pada inovasi yang berkelanjutan. Penggunaan teknologi tidak boleh hanya sebatas media penyampaian materi, melainkan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai

Islam ke dalam ekosistem digital yang sudah menjadi bagian hidup mereka. Pendidikan agama Islam yang adaptif dan kontekstual akan lebih relevan, efektif, dan mampu membentuk karakter serta spiritualitas generasi ini. Dengan pendekatan semacam ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat berperan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun moralitas, identitas, dan jati diri Generasi Z di tengah derasnya arus globalisasi.

B. Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Generasi Z

Salah satu tantangan mendasar dalam pendidikan agama Islam dewasa ini adalah rendahnya minat Generasi Z terhadap metode pembelajaran agama yang masih menggunakan pendekatan konvensional. Model pembelajaran berbasis ceramah satu arah yang cenderung monoton sering kali tidak sesuai dengan gaya belajar generasi ini yang lebih menyukai interaksi visual, diskusi kritis, serta pengalaman belajar yang praktis dan aplikatif. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sarat teknologi dan terbiasa dengan berbagai konten digital yang menarik secara visual, sehingga metode tradisional sering dianggap kaku, membosankan, dan jauh dari relevansi kehidupan mereka. Kondisi ini menyebabkan pelajaran agama tidak jarang dipandang sebagai mata pelajaran formal yang harus dilalui, bukan sebagai kebutuhan hidup yang esensial (Rahman, 2021; Husaini, 2019).

Di sisi lain, derasnya arus globalisasi dan budaya digital membawa tantangan yang tidak kalah serius. Generasi Z hidup dalam era yang sarat dengan nilai-nilai baru seperti hedonisme, sekularisme, dan liberalisme yang secara perlahan dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku mereka. Melalui media sosial dan internet, mereka dengan mudah mengakses gaya hidup global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai di mana standar moral dan etika agama mulai digantikan oleh budaya populer yang cenderung materialistis dan konsumtif (Azra, 2012; Abdullah, 2020). Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center (2019) menunjukkan bahwa generasi muda Muslim di berbagai negara lebih banyak terpapar pada konten hiburan global melalui internet dibandingkan dengan konten keagamaan, sehingga hal ini berpengaruh terhadap cara mereka memaknai identitas religius.

Selain itu, problematika moderasi beragama menjadi tantangan baru yang semakin kompleks. Arus informasi digital yang tidak terbandung membuat Generasi Z rentan terhadap paparan konten keagamaan ekstrem, intoleran, bahkan berorientasi radikal. Narasi yang menyimpang tersebut kerap tersebar luas melalui media sosial dengan kemasan yang menarik, sehingga mudah menggaet perhatian generasi muda. Kurangnya literasi digital keagamaan menjadikan sebagian generasi ini kesulitan membedakan mana informasi yang benar dan mana yang bersifat manipulatif. Sebuah studi oleh Hasan (2020) menemukan bahwa sebagian mahasiswa di Indonesia terpapar pada konten keagamaan intoleran melalui media sosial, yang kemudian memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan kelompok lain. Hal ini menegaskan perlunya pendidikan agama Islam untuk tidak hanya mengajarkan dogma, melainkan juga membekali Generasi Z dengan keterampilan literasi digital agar mampu menyaring informasi yang mereka terima.

Tantangan lain yang perlu dicermati adalah kesenjangan antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan kebutuhan aktual Generasi Z. Kurikulum yang berlaku saat ini cenderung normatif, dengan penekanan pada aspek kognitif dan hafalan, sementara generasi ini justru membutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Sebagai contoh, penelitian Hidayat & Sari (2022) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah menengah belum sepenuhnya mengintegrasikan literasi digital, padahal siswa Generasi Z menghabiskan sebagian besar waktunya dalam dunia digital. Akibatnya, banyak siswa merasa materi agama tidak berhubungan langsung dengan tantangan nyata yang mereka hadapi di media sosial maupun

kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat berbagai tantangan tersebut, jelas bahwa pendidikan agama Islam tidak dapat berjalan dengan pola lama yang bersifat seragam dan statis. Sebaliknya, ia dituntut untuk hadir dengan wajah baru yang lebih kreatif, relevan, serta mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus tantangan sosial Generasi Z. Jika tantangan ini tidak segera direspons, maka dikhawatirkan pendidikan agama Islam akan semakin terpinggirkan dalam kehidupan generasi muda, padahal sejatinya ia memiliki peran vital dalam membentuk akhlak, karakter, dan identitas keislaman generasi bangsa.

C. Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam yang Relevan dengan Generasi Z

Salah satu strategi utama dalam mengembangkan pendidikan agama Islam bagi Generasi Z adalah dengan melakukan integrasi teknologi digital ke dalam proses pembelajaran. Generasi ini lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, sehingga mereka dikenal sebagai digital natives (Prensky, 2010). Akses mereka terhadap internet, media sosial, dan berbagai aplikasi digital menjadikan teknologi sebagai bagian dari identitas keseharian. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam pembelajaran agama Islam bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan agar pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan mereka. Pemanfaatan e-learning, aplikasi Islami, video interaktif, hingga metode gamifikasi dapat menjadikan pembelajaran agama lebih menarik, partisipatif, dan sesuai dengan preferensi belajar generasi ini. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta membantu mereka memahami konsep keagamaan secara lebih mendalam melalui penyajian materi yang kontekstual dan visual (Hidayat & Sari, 2022; Prensky, 2010).

Selain integrasi teknologi, pendekatan pembelajaran juga perlu diarahkan pada metode partisipatif dan kolaboratif. Generasi Z cenderung lebih aktif ketika mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Oleh karena itu, model project-based learning (PjBL), diskusi kritis, serta pendekatan kontekstual menjadi relevan untuk diterapkan. Misalnya, siswa dapat diajak menyusun proyek sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islami, seperti mengadakan kegiatan kemanusiaan, program bakti sosial, atau kampanye literasi digital Islami di media sosial. Dengan cara ini, pelajaran agama tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga merambah ranah afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai keagamaan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa (Rahman, 2021; Seemiller & Grace, 2016).

Lebih lanjut, penguatan dimensi spiritual dan moral menjadi strategi penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam bagi Generasi Z. Hal ini dapat dilakukan melalui konsep experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Generasi Z cenderung belajar lebih efektif melalui praktik langsung dan pengalaman konkret dibandingkan hanya teori yang disampaikan secara tekstual. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat menghadirkan program service learning, kegiatan komunitas, dan praktik keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Misalnya, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab, tetapi juga didorong untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendekatan ini penting untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara nyata (Husaini, 2019; Abdullah, 2020).

Implementasi strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam bagi Generasi Z harus berorientasi pada kebutuhan riil mereka. Kurikulum, metode, dan media pembelajaran agama perlu dirancang dengan

memperhatikan karakteristik khas generasi ini yang kritis, visual, adaptif, serta sangat dekat dengan dunia digital. Inovasi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, melainkan juga sebagai instrumen pembinaan moral, penguatan identitas, serta pembentukan spiritualitas yang kokoh. Jika pendidikan agama Islam mampu menghadirkan strategi yang relevan dan adaptif, maka ia akan tetap berdaya guna dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Azra, 2012; Hidayat & Sari, 2022).

D. Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam untuk Generasi Z

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menangkal berbagai bentuk radikalisme, intoleransi, dan penyalahgunaan agama, terutama di ruang digital yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan Generasi Z. Ruang digital memang memberikan peluang besar dalam pembelajaran karena menyediakan akses cepat terhadap beragam informasi keagamaan. Namun, pada saat yang sama, ruang ini juga membuka jalan bagi maraknya konten-konten keagamaan yang sarat dengan narasi ekstrem, provokatif, bahkan kekerasan. Generasi Z yang aktif berinteraksi di media sosial sering kali menjadi target penyebaran ideologi menyesatkan karena sifat mereka yang terbuka terhadap informasi baru namun belum memiliki filter kritis yang matang untuk membedakan mana kebenaran dan mana manipulasi (Rahman, 2021; Hidayat & Sari, 2022). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu diposisikan tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai benteng ideologis yang membekali generasi muda dengan pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan kontekstual (Alwasilah, 2018).

Penguatan nilai moderasi beragama dapat diwujudkan melalui penanaman sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta semangat kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Islam. Moderasi dalam beragama bukan berarti mengurangi keteguhan iman, melainkan menekankan keseimbangan antara komitmen keimanan dengan keterbukaan sosial. Azyumardi Azra (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang moderat harus mengajarkan generasi muda untuk memahami Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin, sehingga dapat hadir sebagai kekuatan moral yang menyejukkan dalam masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh Syamsuddin (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama terbukti mampu memperkuat kohesi sosial serta mencegah munculnya eksklusivisme keagamaan yang berpotensi merusak tatanan masyarakat.

Dalam konteks era digital, literasi keagamaan yang selama ini bersifat tekstual perlu diperluas menjadi literasi digital Islami. Literasi ini bukan hanya sekadar keterampilan mengakses informasi, melainkan mencakup kemampuan kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi keagamaan yang tersebar di media sosial dan internet. Generasi Z harus dilatih untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga mampu menolak konten yang bersifat hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda ekstremis. Menurut Setiawan (2021), literasi digital Islami merupakan fondasi penting agar generasi muda tidak mudah terjebak dalam arus radikalisme online yang kini kian menguat. Hal ini sejalan dengan Wahid (2019) yang menegaskan perlunya transformasi pendidikan agama Islam dengan memasukkan literasi digital sebagai bagian integral kurikulum, sehingga peserta didik memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi era informasi yang serba cepat. Bahkan, menurut Ahmad & Musa (2021), penguasaan literasi digital Islami dapat menjadi salah satu strategi paling efektif untuk membentengi generasi muda dari infiltrasi ideologi ekstrem berbasis media daring.

Strategi penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Pertama, kurikulum pendidikan agama Islam perlu memuat secara eksplisit nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pluralisme keagamaan yang dapat

menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, metode pembelajaran perlu diarahkan pada dialog kritis, studi kasus, serta praktik kolaboratif yang memungkinkan siswa menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Ketiga, teknologi digital harus dimanfaatkan sebagai sarana kreatif untuk menyebarkan narasi Islam yang damai, inklusif, dan kontekstual. Ali & Daud (2020) mencontohkan bahwa penggunaan media sosial sebagai ruang dakwah kreatif dapat menjadi penangkal efektif terhadap narasi ekstremisme yang masif di ruang maya. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menghidupkan nilai tersebut dalam ranah praktis melalui media yang relevan dengan kehidupan Generasi Z.

Dengan penerapan strategi yang tepat, pendidikan agama Islam dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk Generasi Z yang religius, kritis, toleran, dan adaptif terhadap tantangan global. Generasi muda yang memahami nilai moderasi akan lebih siap menjadi agen perdamaian, menjaga harmoni sosial, serta menghadirkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin di tengah masyarakat dunia yang majemuk. Seperti yang ditegaskan oleh Nurcholish (2019), moderasi beragama bukan hanya strategi kultural, tetapi juga instrumen penting untuk memastikan keberlanjutan peradaban yang damai dan inklusif di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

E. Peluang dan Inovasi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki peluang besar untuk menjadi ruang kreatif yang mampu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan zaman. Generasi Z hidup dalam era yang sangat dinamis, di mana perubahan sosial, budaya, dan teknologi berlangsung begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dituntut untuk bertransformasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan agama yang bersifat statis dan normatif perlu diubah menjadi ruang dialogis dan inovatif, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam bukan hanya dalam tataran doktrinal, tetapi juga dalam konteks kehidupan kontemporer (Zuhdi, 2019). Inovasi ini memungkinkan pendidikan agama menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Salah satu peluang strategis dalam pengembangan pendidikan agama Islam terletak pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan pembelajaran. Generasi Z sangat akrab dengan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter, yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyebarkan pesan keagamaan yang damai, moderat, dan relevan. Konten Islami yang disajikan dalam bentuk video pendek, infographic, maupun podcast dapat menjangkau generasi muda dengan cara yang lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Menurut Syafii (2021), dakwah digital memiliki peran penting dalam menghadirkan wajah Islam yang lebih ramah sekaligus menandingi narasi ekstremisme yang banyak beredar di ruang maya. Dengan demikian, media sosial bukan lagi dianggap ancaman, melainkan peluang besar dalam pendidikan agama Islam.

Inovasi juga perlu diarahkan pada kolaborasi yang kuat antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang adaptif. Pendidikan agama tidak dapat hanya dibebankan kepada lembaga sekolah, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, serta dukungan masyarakat dalam menciptakan lingkungan religius yang kondusif, akan memperkuat efektivitas pendidikan agama Islam. Menurut Anwar (2020), pendidikan berbasis komunitas dapat memperkuat internalisasi nilai keagamaan karena peserta didik mendapatkan keteladanan yang konsisten baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial.

Lebih jauh, prospek jangka panjang dari peluang ini adalah lahirnya Generasi Z sebagai agen perubahan yang mampu memperkuat nilai-nilai Islam moderat di abad ke-21.

Generasi ini memiliki karakteristik kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi, sehingga berpotensi menjadi penggerak transformasi sosial yang positif. Jika diarahkan dengan strategi pendidikan agama Islam yang tepat, mereka dapat menjadi duta Islam yang menghadirkan wajah agama yang toleran, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan globalisasi. Menurut Yusof & Ariffin (2021), pendidikan agama yang berbasis inovasi mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga relevan dalam menjawab tantangan dunia modern. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang damai, berkeadaban, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di era Generasi Z menghadapi tantangan yang sangat kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Generasi Z, yang tumbuh sebagai digital natives, memiliki karakteristik kritis, multitasking, dan sangat bergantung pada teknologi digital. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, mereka memiliki keunggulan dalam literasi digital dan akses informasi global, tetapi di sisi lain, mereka juga rentan terhadap degradasi moral, individualisme, ketergantungan pada gawai, serta paparan konten negatif dan radikal di ruang digital.

Tantangan tersebut menuntut adanya transformasi mendasar dalam praktik pendidikan agama Islam. Model pembelajaran yang konvensional perlu diganti dengan pendekatan kreatif, interaktif, partisipatif, dan kontekstual yang lebih sesuai dengan kebutuhan generasi ini. Pemanfaatan teknologi digital melalui e-learning, media sosial, video interaktif, hingga gamifikasi menjadi solusi penting agar pendidikan agama tetap relevan dan diminati. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya sekadar menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas generasi muda.

Selain itu, penguatan moderasi beragama menjadi agenda penting dalam menghadapi era digital yang sarat dengan konten intoleran dan ekstrem. Pendidikan agama Islam harus menanamkan nilai toleransi, kemanusiaan, serta literasi digital Islami agar Generasi Z mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis. Upaya ini akan membekali mereka untuk menjadi agen perubahan yang moderat, toleran, dan berdaya guna dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat global yang majemu. Dengan adanya peluang inovasi, pendidikan agama Islam dapat dikembangkan menjadi ruang kreatif yang menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan zaman. Melalui sinergi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, ekosistem pendidikan Islam dapat dibangun secara adaptif dan berkelanjutan. Prospek jangka panjang dari upaya ini adalah lahirnya Generasi Z sebagai agen penguatan nilai Islam yang relevan, moderat, dan kontekstual dengan abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan agama Islam akan tetap menjadi pilar penting dalam membentuk identitas, moralitas, serta spiritualitas generasi muda di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *Generasi Z dan Tantangan Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ahmad, N., & Musa, A. (2021). Islamic Digital Literacy and Countering Online Extremism among Muslim Youth. *Journal of Islamic Studies and Civilization*, 9(2), 33–45.
- Ali, M., & Daud, M. (2020). Dakwah Digital dan Tantangan Radikalisme di Era Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 45–60.
- Alwasilah, A. C. (2018). *Islam dan Pendidikan Multikultural: Membangun Moderasi Beragama di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, S. (2020). Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Penguatan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 25–40.

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A. (2022). Digitalization of Islamic Education: Opportunities and Challenges in the 21st Century. *International Journal of Education and Learning*, 4(1), 25–34.
- Hamid, S., & Hussin, H. (2020). Digital Transformation in Islamic Education: Potentials and Challenges. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 9(1), 67–78.
- Haryanto, A. (2020). Moderasi Beragama dan Literasi Digital di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 215–230.
- Hasan, N. (2020). Radicalism and Moderation in the Digital Age: Islamic Education Perspectives. *Studia Islamika*, 27(2), 201–225.
- Hidayat, R., & Sari, F. (2022). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Husaini, A. (2019). *Pendidikan Islam Membentuk Karakter Generasi Milenial*. Yogyakarta: UII Press.
- Karim, N., & Hassan, R. (2021). Social Media and Islamic Education: Rethinking Religious Learning in the Digital Age. *Journal of Islamic and Middle Eastern Multidisciplinary Studies*, 8(2), 112–130.
- Lubis, M. A., & Yusoff, K. (2020). Islamic Education and Youth in the Era of Globalization: Between Identity and Modernity. *Al-Shajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 25(3), 311–330.
- Munir, M. (2021). Gamification in Islamic Education: Enhancing Student Engagement through Technology. *Journal of Education and Information Technologies*, 26(5), 5633–5650.
- Nurcholish, M. (2019). *Moderasi Islam: Meneguhkan Nilai Kebangsaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Mizan.
- Omar, A., & Ibrahim, S. (2022). The Role of Religious Moderation in Countering Radical Narratives among Muslim Youth. *Contemporary Islam: Dynamics of Muslim Life*, 16(4), 421–438.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Rahman, F. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Generasi Z: Antara Problematika dan Harapan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–12.
- Salehudin, I. (2021). Islamic Education for Generation Z: Challenges in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Journal of Social Science and Education*, 5(3), 187–198.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Setiawan, A. (2021). Literasi Digital Islami sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Online. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 178–190.
- Syafii, M. (2021). Dakwah Digital di Era Generasi Milenial dan Z: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 101–118.
- Syamsuddin, D. (2020). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama: Menangkal Intoleransi dan Ekstremisme. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 15–30.
- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
- Wahid, A. (2019). Moderasi Islam dan Tantangan Radikalisme di Era Digital. *Jurnal Studia Islamika*, 26(2), 211–230.
- Yusof, N., & Ariffin, M. (2021). Innovation in Islamic Education: Challenges and Opportunities in the 21st Century. *Journal of Islamic Studies*, 29(3), 245–260.
- Yusuf, M. (2022). Religious Literacy and Digital Culture: Strengthening Islamic Education in the Global Era. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 77–94.
- Zuhdi, M. (2019). Recontextualizing Islamic Education in the 21st Century: Towards Creative and Innovative Learning. *International Journal of Islamic Thought*, 16(2), 45–56.